



Pelatihan Penciptaan Syair Meudike Berorientasi Nilai Religius dan Sosial pada Generasi Muda

Training in Creating Meudike Poetry Oriented Toward Religious and Social Values for the Younger Generation

Samsuri¹, Yuli Astuti^{2*}, Ilham Septian³

¹⁻³Pendidikan Sendratasik, Universitas Syiah Kuala, Indonesia

*Penulis Korespondensi: yuliasuti@usk.ac.id

Article History:

Naskah Masuk: 20 Maret 2026;

Revisi: 22 April 2026;

Diterima: 15 Mei 2026;

Tersedia: 30 Mei 2026.

Keywords: Character

Education; Meudike; Poetry

Creation; Religious Values; Social
Values.

Abstract: *This community service activity aimed to improve young people's understanding of the traditional art of Meudike while instilling religious and social values through Meudike poetry creation training at SMP Negeri 3 Ingin Jaya, Aceh Besar Regency. The activity was conducted using a Problem Based Learning (PBL) approach combined with creative learning based on traditional arts. The participants consisted of 30 tenth-grade students who were involved in several stages of activities, including presenting problems related to juvenile delinquency, problem-solving discussions, creating Meudike poetry, determining melodies, and presenting the works in groups. The results showed that the training was able to enhance students' creativity, critical thinking skills, collaboration, communication, and appreciation of Acehese local culture. The poetry created by the students contained moral messages as well as religious and social values related to everyday life. In addition, this activity also served as a medium for character building through the internalization of religious and social values in cultural arts learning. Therefore, Meudike poetry creation training can become one of the efforts to preserve Acehese traditional arts while also serving as a means of character education for the younger generation.*

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman generasi muda terhadap seni tradisi Meudike sekaligus menanamkan nilai religius dan sosial melalui pelatihan penciptaan syair Meudike di SMP Negeri 3 Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan pembelajaran kreatif berbasis seni tradisi. Peserta pelatihan berjumlah 30 siswa kelas X yang terlibat dalam beberapa tahapan kegiatan, yaitu penyajian masalah terkait kenakalan remaja, diskusi pemecahan masalah, penciptaan syair Meudike, penentuan melodi, dan penyajian karya secara berkelompok. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan mampu meningkatkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kerja sama, komunikasi, serta apresiasi siswa terhadap budaya lokal Aceh. Syair yang dihasilkan siswa mengandung pesan moral, nilai religius, dan nilai sosial yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi media pembentukan karakter melalui internalisasi nilai-nilai religius dan sosial dalam pembelajaran seni budaya. Dengan demikian, pelatihan penciptaan syair Meudike dapat menjadi salah satu upaya pelestarian seni tradisi Aceh sekaligus sarana pendidikan karakter bagi generasi muda.

Kata Kunci: Meudike; Nilai Religius; Nilai Sosial; Penciptaan Syair; Pendidikan Karakter.

1. PENDAHULUAN

Pentingnya menjaga dan melestarikan seni tradisi bagi generasi muda merupakan tanggung jawab bersama agar budaya lokal tetap bertahan di tengah perkembangan zaman. Perkembangan teknologi digital pada era modern menyebabkan generasi muda, khususnya generasi Z dan generasi Alpha, lebih tertarik pada aktivitas berbasis teknologi dibandingkan budaya tradisional. Kondisi tersebut menjadi tantangan dalam upaya pelestarian seni tradisi

daerah. Pembelajaran seni budaya perlu dikemas secara kreatif dan menarik agar mampu menyesuaikan dengan karakteristik generasi masa kini yang dekat dengan teknologi digital. Wulandari & Prasetyo (2021) menjelaskan bahwa integrasi budaya dalam pembelajaran seni dapat membantu menumbuhkan identitas budaya serta meningkatkan kepedulian generasi muda terhadap warisan budaya daerah. Selain itu, seni tradisi memiliki peran penting sebagai media pewarisan nilai budaya dan pembentukan karakter sosial masyarakat. Chrysty (2023) juga menjelaskan bahwa seni dan budaya dapat menjadi sarana pembentukan karakter peserta didik melalui penanaman nilai moral, sosial, dan budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu program kegiatan pengabdian yang dilakukan adalah pelatihan penciptaan syair Meudike di SMP Negeri 3 Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar. Meudike merupakan salah satu tradisi seni lisan masyarakat Aceh yang disampaikan melalui pembacaan syair bernuansa religius secara berkelompok dengan irama tertentu. Syair meudike biasanya berisi pujian kepada Allah SWT, salawat kepada Nabi Muhammad SAW, nasihat kehidupan, nilai moral, serta ajaran Islam yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat Aceh. Melalui meudike, generasi muda dapat belajar memahami nilai religius, etika sosial, serta pesan moral yang terkandung dalam syair. Pembelajaran seni budaya yang terintegrasi dengan nilai karakter dinilai mampu membentuk sikap positif peserta didik seperti tanggung jawab, kerja sama, empati, dan kepedulian sosial. Yuliani & Hartanto (2023) menjelaskan bahwa kegiatan seni dapat menjadi media efektif dalam membangun karakter peserta didik melalui penanaman nilai moral dan sosial secara kontekstual. Putri et al. (2023) juga menyatakan bahwa pembelajaran seni budaya mampu memperkuat pendidikan karakter peserta didik melalui aktivitas kreatif, kolaboratif, dan apresiatif.

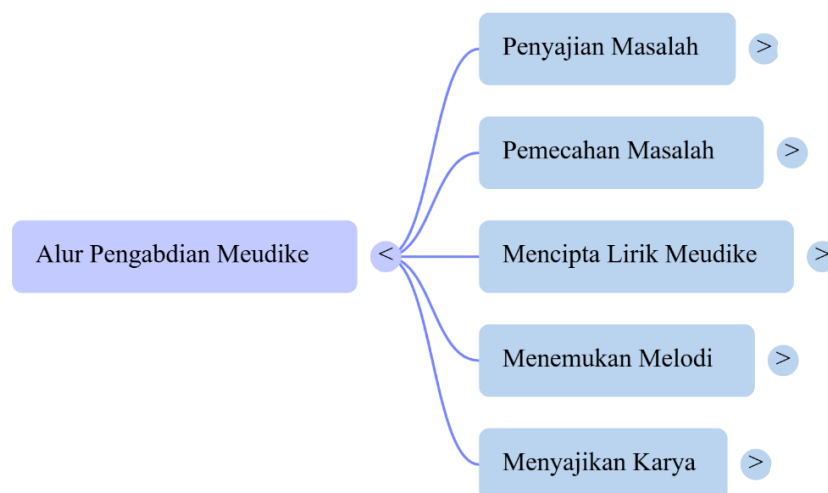
Pelaksanaan pelatihan ini menggunakan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL), yaitu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui penyelesaian masalah nyata secara kolaboratif. Dalam kegiatan ini siswa diberikan permasalahan tentang kenakalan remaja untuk dianalisis dan dicari solusi bersama melalui diskusi kelompok. Hmelo-Silver (2004) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* mendorong peserta didik untuk membangun pengetahuan secara aktif melalui pemecahan masalah, pembelajaran mandiri, dan kerja kolaboratif. Menurut Safitri & Rahmawati (2022), model *Problem Based Learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah peserta didik melalui aktivitas pembelajaran yang aktif dan partisipatif. Kegiatan mencipta syair dan menentukan melodi meudike juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan berekspresi melalui seni tradisi. Seni budaya tidak hanya berfungsi

sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter dan pengembangan kreativitas peserta didik. Nggwuwa (2025) menjelaskan bahwa kegiatan seni dapat meningkatkan kreativitas, rasa percaya diri, dan kemampuan bekerja sama peserta didik dalam lingkungan pembelajaran.

2. METODE PENELITIAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan pembelajaran kreatif berbasis seni tradisi. Pendekatan PBL dipilih karena mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan menemukan solusi terhadap permasalahan yang diberikan melalui aktivitas pembelajaran yang aktif dan partisipatif. Menurut Sari & Nugroho (2022), model *Problem Based Learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan pemecahan masalah peserta didik melalui pembelajaran kontekstual. Selain itu, pembelajaran seni berbasis kreativitas dapat memberikan ruang kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berekspresi, berimajinasi, dan menghasilkan karya secara kolaboratif. Rahmawati dan Hidayat (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran kreatif dalam seni budaya mampu meningkatkan partisipasi dan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran.

Kegiatan pelatihan dilaksanakan di SMP Negeri 3 Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar dengan melibatkan siswa sebagai peserta pelatihan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut: Metode pelaksanaan pelatihan ini dilakukan dengan beberapa tahapan yang mengikuti diagram sebagai berikut.



Gambar 1. Alur Pengabdian *Meudike*.

a. Penyajian masalah

Pada tahap ini tenaga pengajar memberikan permasalahan kepada siswa terkait kenakalan remaja melalui tayangan video, gambar, dan informasi kontekstual. Siswa diarahkan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk kenakalan remaja serta dampaknya dalam kehidupan sosial.

b. Pemecahan Masalah

Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok diskusi untuk membahas permasalahan yang telah diberikan. Setiap kelompok diarahkan untuk menemukan solusi dan nilai-nilai positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Mencipta lirik (syair) *meudike* berdasarkan solusi dari permasalahan

Pada tahap ini siswa mulai menciptakan syair meudike berdasarkan hasil diskusi kelompok. Syair yang dibuat memuat pesan moral, nilai religius, dan solusi terhadap permasalahan kenakalan remaja.

d. Menemukan melodi yang sesuai untuk menampilkan *meudike*.

Siswa bersama kelompok menentukan melodi atau irama yang sesuai untuk menampilkan syair meudike yang telah diciptakan. Kegiatan ini bertujuan melatih kreativitas, kerja sama, dan kemampuan berekspresi siswa melalui seni tradisi.

e. Menyajikan Karya

Tahap akhir dilakukan dengan menampilkan hasil karya syair meudike secara berkelompok di depan kelas. Melalui kegiatan ini siswa dapat mengembangkan rasa percaya diri, kemampuan berkomunikasi, serta apresiasi terhadap seni tradisi Aceh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan penciptaan karya meudike ini diikuti oleh 30 siswa kelas X di SMP Negeri 3 Ingin Jaya, Aceh Besar. Kegiatan pelatihan dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap seni tradisi Meudike sekaligus menanamkan nilai religius dan sosial melalui proses kreatif berbasis budaya lokal. Pembelajaran berbasis seni budaya dinilai mampu membantu peserta didik memahami nilai kehidupan melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan partisipatif. Menurut Pratiwi & Nugraha (2022), pembelajaran seni budaya berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran serta memperkuat kesadaran budaya daerah.

Penyajian masalah.

Pada tahap ini siswa diberikan tayangan video dan berita terkait kenakalan remaja. Siswa diminta mengamati dan mengidentifikasi berbagai bentuk kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan sekitar. Kegiatan ini bertujuan melatih kemampuan berpikir kritis siswa terhadap permasalahan sosial yang dekat dengan kehidupan mereka. Penyajian masalah dalam pembelajaran kontekstual dinilai mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menganalisis suatu persoalan secara aktif. Menurut Fauziah dan Sari (2021), pembelajaran berbasis masalah dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran sosial melalui proses identifikasi masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Memecahkan masalah

Siswa yang telah dibagi ke dalam beberapa kelompok mendiskusikan masalah kenakalan remaja dan mencari solusi agar perilaku tersebut dapat dihindari. Hasil diskusi kemudian dituangkan dalam bentuk poster kelompok. Proses diskusi kelompok membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab sosial dalam pembelajaran. Kegiatan kolaboratif seperti diskusi kelompok juga mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Rahman dan Fitriani (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan komunikasi sosial, kerja sama, dan kemampuan menyampaikan pendapat peserta didik secara lebih aktif. Hasil diskusi kelompok mereka buat dalam bentuk poster seperti gambar berikut ini:



Gambar 2. Hasil poster siswa.

Mencipta syair *meudike* dengan tema kenakalan remaja

Pada tahap ini siswa diarahkan untuk menciptakan syair *meudike* berdasarkan solusi yang telah dihasilkan dari diskusi kelompok. Sebelum menciptakan syair, siswa menonton beberapa tayangan video *meudike* untuk memperoleh inspirasi terkait bentuk penyajian, penggunaan bahasa, dan pola irama dalam *meudike*. Hasil syair kemudian dipresentasikan dan ditampilkan secara berkelompok. Selain itu, siswa juga diminta menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam syair yang telah mereka ciptakan. Hasil salah satu syair hasil ciptaan siswa:

*Bak wate malam tanyoe sembahyang
Mita amalan geutanyoe dumna
Bak jameun jinoe jameun ka ache
Beuna sembahyang limong wate
Teuma yang kephon ingat keu Tuhan
Kedua taulan ingat keu desya
Teuma nyan keulhee ingat keu mate
Geutanyoe tawoe ta tinggai Donya
Teuma yang limong ingat akhirat
Hana trep lambat taduek lam Donya
Sabda Nabi janjungan alam
Geukheun sembahyang tameng Agama*



Gambar 3. Siswa bersama dengan kelompok berdiskusi dalam menciptakan syair *meudike*.

Syair tersebut mengandung nilai religius, moral, dan sosial yang berkaitan dengan ajakan untuk melaksanakan ibadah, mengingat kehidupan akhirat, serta menjaga perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa *meudike* dapat menjadi media pendidikan karakter bagi generasi muda. Menurut Lestari dan Handayani (2024), seni

tradisi berbasis syair dan musik lokal dapat digunakan sebagai media internalisasi nilai religius dan sosial dalam pembelajaran budaya. Selain itu, proses menciptakan syair juga melatih kreativitas siswa dalam menuangkan gagasan dan pengalaman sosial ke dalam bentuk karya seni. Kreativitas dalam pembelajaran seni dapat berkembang melalui aktivitas eksplorasi, imajinasi, dan ekspresi kelompok. Hidayat & Maulana (2022) menyatakan bahwa kegiatan mencipta karya seni mampu meningkatkan kreativitas dan keberanian siswa dalam menyampaikan ide secara ekspresif.

Menemukan melodi yang sesuai untuk menampilkan *meudike*

Selanjutnya siswa bersama kelompok menentukan melodi atau irama yang sesuai dengan syair *meudike* yang telah dibuat. Setiap kelompok melakukan latihan bersama untuk menyelaraskan syair dengan irama yang dipilih. Kegiatan ini membantu siswa mengembangkan kemampuan musikal, kekompakan, dan rasa percaya diri dalam menampilkan karya seni secara berkelompok. Pembelajaran musik berbasis kolaborasi dinilai mampu meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan apresiasi seni peserta didik. Menurut Utami & Kurniawan (2021), pembelajaran musik secara berkelompok dapat memperkuat kemampuan kerja sama dan meningkatkan keterampilan musikal siswa melalui pengalaman praktik langsung.



Gambar 4. Siswa dibimbing dalam menentukan melodi dari syair yang telah diciptakan.

Menyajikan karya

Pada tahap akhir siswa menampilkan hasil cipta syair *meudike* di depan kelas dengan melodi yang telah ditentukan secara berkelompok. Kegiatan penampilan karya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan hasil kreativitas mereka sekaligus meningkatkan rasa percaya diri dalam berekspresi melalui seni tradisi. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi bentuk apresiasi terhadap budaya lokal Aceh melalui keterlibatan aktif generasi muda dalam proses pelestarian seni tradisi. Menurut Nurfadillah & Amelia (2023), kegiatan pertunjukan

seni dalam pembelajaran mampu meningkatkan keberanian, kemampuan komunikasi, dan apresiasi budaya peserta didik melalui pengalaman tampil secara langsung.

Pelatihan penciptaan syair Meudike yang dilaksanakan di SMP Negeri 3 Ingin Jaya menunjukkan bahwa seni tradisi dapat menjadi media pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai religius dan sosial kepada generasi muda. Kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada pelestarian budaya lokal Aceh, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter melalui proses kreatif berbasis seni budaya. Melalui pendekatan *Problem Based Learning* (PBL), siswa diajak untuk memahami permasalahan sosial yang dekat dengan kehidupan mereka, yaitu kenakalan remaja, kemudian mengolahnya menjadi karya syair Meudike yang mengandung pesan moral dan nilai-nilai kehidupan.

Pendekatan PBL dalam pelatihan ini terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran. Siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi terlibat langsung dalam proses identifikasi masalah, diskusi kelompok, pencarian solusi, hingga penciptaan karya seni. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Safitri dan Rahmawati (2022) yang menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah peserta didik melalui pembelajaran yang aktif dan kontekstual. Dalam kegiatan ini, siswa terlihat lebih antusias ketika diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan menuangkan ide mereka ke dalam bentuk syair.

Selain meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap kreativitas siswa. Proses menciptakan syair dan menentukan melodi meudike mendorong siswa untuk berimajinasi, berkolaborasi, serta mengekspresikan gagasan secara kreatif. Kreativitas tersebut terlihat dari kemampuan siswa menyusun lirik yang berisi ajakan beribadah, nasihat kehidupan, serta solusi terhadap kenakalan remaja. Hasil ini memperkuat pendapat Hidayat & Maulana (2022) bahwa pembelajaran seni budaya dapat meningkatkan kreativitas dan keberanian siswa dalam mengekspresikan ide melalui karya seni.

Kegiatan pelatihan juga menunjukkan bahwa seni tradisi Meudike memiliki potensi besar sebagai media internalisasi nilai religius dan sosial. Syair-syair yang diciptakan siswa mengandung pesan tentang pentingnya melaksanakan ibadah, mengingat kehidupan akhirat, menghormati sesama, serta menjauhi perilaku negatif. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa Meudike bukan hanya bentuk hiburan tradisional, tetapi juga media pendidikan moral dan karakter bagi generasi muda. Hal ini sejalan dengan pendapat Lestari & Handayani (2024) yang menjelaskan bahwa seni tradisi berbasis budaya lokal dapat digunakan sebagai media

penanaman nilai religius dan sosial dalam pembelajaran.

Dari aspek sosial, kegiatan kelompok dalam proses penciptaan dan penyajian karya turut melatih kemampuan komunikasi, kerja sama, dan rasa tanggung jawab siswa. Siswa belajar menghargai pendapat teman, membagi tugas, serta menyatukan ide dalam satu penampilan kelompok. Pembelajaran kolaboratif seperti ini sangat penting dalam membangun kemampuan sosial peserta didik. Rahman & Fitriani (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan kemampuan komunikasi sosial dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan pelatihan ini juga memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian seni tradisi Aceh di kalangan generasi muda. Di tengah perkembangan teknologi digital dan pengaruh budaya modern, minat generasi muda terhadap seni tradisi cenderung mengalami penurunan. Oleh karena itu, pengintegrasian seni tradisi ke dalam kegiatan pembelajaran menjadi salah satu strategi yang efektif untuk memperkenalkan dan mempertahankan budaya lokal. Melalui keterlibatan langsung dalam proses penciptaan dan penampilan Meudike, siswa tidak hanya mengenal tradisi tersebut secara teoritis, tetapi juga mengalami secara langsung proses berkesenian tradisional.

Dengan demikian, pelatihan penciptaan syair Meudike berbasis nilai religius dan sosial dapat menjadi model pembelajaran seni budaya yang inovatif, kreatif, dan kontekstual. Kegiatan ini tidak hanya mendukung pelestarian budaya lokal Aceh, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter generasi muda melalui pengembangan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kerja sama, serta penanaman nilai moral dan religius.

4. KESIMPULAN

Pelatihan membuat syair *meudike* ini memberikan manfaat yang besar khususnya kepada generasi muda. Siswa diberikan pemahaman bagaimana kesenian tradisi yaitu *meudike* Adalah salah satu tradisi seni lisan Masyarakat Aceh yang harus selalu dipertahankan dan dilestarikan. Melalui syair *meudike*, selain mengajarkan ajaran-ajaran Islam, siswa juga diajarkan untuk memahami petuah-petuah dalam berkehidupan. Melalui tema yang diangkat yaitu kenakalan remaja, siswa bisa memahami, mendeskripsikan, mengidentifikasi, dan menganalisis masalah dan mewujudkannya dalam bentuk hasil cipta syair *meudike*.

ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Syiah Kuala yang telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak SMP Negeri 3 Ingin Jaya, khususnya kepala sekolah, guru, dan seluruh siswa yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan penciptaan syair Meudike. Selain itu, penulis juga mengapresiasi seluruh tim pelaksana dan pihak-pihak yang telah membantu sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

DAFTAR REFERENSI

- Chrysty, J. M. (2023). Peran seni dan budaya dalam pembentukan karakter siswa. *Widya Sundaram: Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya*, 1(2), 159–162. <https://doi.org/10.53977/jws.v1i02.1292>
- Fauziah, N., & Sari, M. (2021). Pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 115–123.
- Hidayat, R., & Maulana, F. (2022). Pengembangan kreativitas siswa melalui pembelajaran seni budaya di sekolah. *Jurnal Pendidikan Seni*, 11(1), 45–56.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>
- Lestari, D., & Handayani, S. (2024). Internalisasi nilai religius melalui seni tradisi berbasis budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 88–97.
- Nggua, M. A. P. (2025). Pembentukan karakter melalui kegiatan pentas seni di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Literasi*, 5(1), 33–41. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i1.4642>
- Nurfadillah, A., & Amelia, R. (2023). Pertunjukan seni sebagai media pengembangan karakter dan apresiasi budaya siswa. *Jurnal Seni dan Pendidikan*, 9(2), 101–110.
- Pratiwi, E., & Nugraha, A. (2022). Pembelajaran seni budaya berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan kesadaran budaya siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 66–75.
- Putri, D. A. A., Dewi, K. A. P., et al. (2023). Penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran seni budaya dan prakarya pada peserta didik sekolah dasar. *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 72–82. <https://doi.org/10.25078/aw.v8i1.2531>
- Rahman, F., & Fitriani, L. (2023). Pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan komunikasi sosial peserta didik. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 12(2), 134–142.
- Safitri, R., & Rahmawati, N. (2022). Efektivitas Problem Based Learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(2), 101–110.
- Sari, D., & Nugroho, A. (2022). Penerapan Problem Based Learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2), 115–123. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i2.491>
- Utami, P., & Kurniawan, D. (2021). Pembelajaran musik berbasis kolaborasi untuk meningkatkan keterampilan musikal siswa. *Jurnal Pendidikan Musik*, 5(1), 21–30.

- Wulandari, D., & Prasetyo, B. (2021). Integrasi pendidikan budaya dalam pembelajaran seni untuk menumbuhkan identitas anak. *Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya*, 12(1), 45–60.
- Yuliani, H., & Hartanto, E. (2023). Seni dan empati: Membangun karakter anak melalui kegiatan artistik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 77–91.